

ANALISIS USAHA TANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DENGAN BENIH SERTIFIKASI DAN NON SERTIFIKASI (STUDI KASUS DI DESA KARANGSARI, KECAMATAN WERU, KABUPATEN CIREBON)

Oleh

Santoso¹⁾, Alfandi²⁾, dan Dukat²⁾

Abstrak

Pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam usaha meningkatkan produktivitas pertanian yaitu dengan memberikan perhatian yang besar dalam mengembangkan perbenihan di tanah air. Salah satu keberhasilan usaha meningkatkan produksi padi sangat tergantung dari mutu benih, sedangkan benih yang bermutu adalah benih yang bersertifikat, di lain pihak petani banyak yang belum menggunakan benih padi bersertifikat. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian dilaksanakan di Desa Karang Sari, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga Juli 2005. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan (1) Besarnya biaya yang dikeluarkan per hektar antara usahatani padi yang menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat berbeda tidak nyata, adapun rata – rata biaya dengan menggunakan Benih Bersertifikat sebesar Rp 5.411.108, dan dengan Benih Non Sertifikat sebesar Rp 5.530.399 per hektar, (2) Pendapatan rata – rata per hektar usahatani padi yang menggunakan benih Bersertifikat dan Non Sertifikat, berbeda nyata. Untuk pendapatan usahatani padi yang menggunakan benih Bersertifikat sebesar Rp 1.186.558, sedangkan yang menggunakan benih Non Sertifikat sebesar Rp 940.545,- (selisih Rp 246.013), (3) Nilai R/C usahatani padi per hektar berbeda nyata, antara yang menggunakan benih Bersertifikat dan Non Sertifikat. Rata – rata nilai R/C yang menggunakan Benih Bersertifikat = 1,22, sedangkan rata – rata R/C untuk yang menggunakan benih Non Sertifikat = 1,17.

Keyword : padi sawah, sertifikasi

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan petani.

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indone-

sia, karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Indonesia pernah berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Di sisi lain luas tanaman padi menurun 0,5 % dan menurunnya areal/lahan karena dialihfungsikan menjadi pemukiman penduduk, sarana trans-

1) Penyuluh Pertanian Kabupaten Cirebon

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunungjati Cirebon

portasi dan lain-lain. Di samping itu keterbatasan sarana produksi atau alat pertanian dan kurangnya sumberdaya manusia untuk yang berkualitas dapat melaksanakan usahatani secara efektif dan efisien (Gunawan Sumodiningrat, 2001).

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam pembangunan pertanian yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Pengertian intensifikasi adalah penggunaan lebih banyak faktor produksi, tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil yang maksimal.

Mengenai pendekatan intensifikasi berkaitan erat dengan penerapan teknologi diantaranya menggunakan benih bersertifikat. Yang dimaksud dengan benih bersertifikat adalah benih unggul berlabel yang dikeluarkan oleh Lembaga Perbenihan baik Pemerintah, BUMN maupun Penangkar benih.

Benih unggul merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya produksi karena penggunaan benih unggul bermutu dapat menaikkan daya hasil 15 % dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu. Kelebihan lainnya ialah pemakaian jumlah benih per satuan luas areal tanaman lebih hemat dari 30 – 50 kg per hektar menjadi 20 – 25 kg per hektar, pertumbuhan tanaman dan tingkat kemasakan lebih merata serta seragam dan panen bisa dilakukan sekaligus, rendemen beras tinggi dan mutu

beras seragam (Departemen Pertanian, 1998). Adapun kelemahannya adalah harga benih bersertifikat lebih mahal serta tidak tersedia ditempat tinggal petani.

Pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam usaha meningkatkan produktivitas pertanian yaitu dengan memberikan perhatian yang besar dalam mengembangkan perbenihan di tanah air. Salah satu keberhasilan usaha meningkatkan produksi padi sangat tergantung dari mutu benih, sedangkan benih yang bermutu adalah benih yang bersertifikat.

Sertifikasi benih adalah suatu cara pemberian sertifikat atas cara perbanyakan, produksi dan penyebaran benih yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia. Dalam rangka peningkatan produksi pertanian melalui pembinaan benih, Pemerintah berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No 27 tahun 1971 menetapkan dibentuknya “Badan Benih Nasional“ di lingkungan Departemen Pertanian dan badan ini bertanggung jawab kepada Menteri Pertanian.

Suatu varietas hanya dapat disertifikat bila telah dianjurkan oleh tim penilai dan pelepas varietas dari Badan Benih Nasional dan disetujui oleh Menteri Pertanian. Selanjutnya pelaksanaan sertifikasi benih dilaksanakan oleh Dinas Pengawasan dan Sertifikasi Benih, dengan tugas pokok yaitu sertifikasi benih, pembinaan, pengaturan dan peningkatan mutu perbenihan tanaman pertanian. Tujuan serti-

fikasi benih adalah memelihara kemurnian mutu benih dari varietas unggul serta menyediakan secara kontinu kepada petani (Lita Sutopo, 1998)

Manfaat penggunaan benih bermutu akan dapat dirasakan apabila benih tersebut digunakan oleh para petani, namun pada kenyataannya petani masih banyak menggunakan benih dari hasil pertanamannya sendiri dengan mutu seadanya/benih non sertifikat. Benih Non Sertifikat adalah benih unggul tidak berlabel yang berasal dari hasil panen petani sendiri atau diperoleh dari petani lainnya/benih antar petani.

Rendahnya mutu benih yang digunakan oleh petani akan mempengaruhi produksi pertanaman baik dalam jumlah maupun kualitas produksi dan lebih lanjut dapat mempengaruhi program pemerintah dalam pelestarian dan peningkatan produksi pangan.

Beberapa hal kelemahan atau kekurangan dalam penggunaan benih unggul yang tidak bermutu (non sertifikat), antara lain kemurnian dari suatu tanaman mengalami kemunduran, pertumbuhan dan umur tanaman tidak sama dalam satu varietas, hasil dan mutunya semakin menurun sebab kematangan dari gabah berlainan, serta semakin lama semakin banyak tanaman yang menyimpang dari bentuk tanaman pokok (Departemen Petanian, 1998). Adapun kelebihan menggunakan benih non sertifikat antara lain harga benih lebih murah dan tersedia di tempat sendiri atau antar petani.

Dari pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan produksi beras dengan pemakaian benih padi bersertifikat salah satu upaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan biaya dan pendapatan, serta R/C ratio dalam usahatani padi sawah dengan menggunakan benih bersertifikat dan benih non sertifikat.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima serta R/C ratio dalam usahatani padi dengan menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat.

Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh kemampuan petani itu sendiri dalam berbagai usahatani dan diharapkan mampu mengelola usahanya dengan lebih baik, namun pada kenyataannya masih belum sesuai yang diharapkan.

Menurut Soedarsono Hadisapoetro (1975), pada umumnya usahatani akan berhasil apabila mempunyai syarat – syarat sebagai berikut :

1. Suatu usahatani dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar semua pengeluaran.
2. Suatu usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan membayar bunga modal yang dipergunakan dalam usahatani tersebut, baik modal untuk petani itu sendiri maupun modal yang dipinjam dari pihak lain.
3. Suatu usahatani harus dapat membayar upah tenaga petani dengan keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak.

Dari seluruh petani yang ada di Desa Karangsari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, terdapat petani yang menggunakan benih bersertifikat sebanyak 42 orang (42,86 %) yang terdiri dari petani berlahan sempit 21 orang, petani lahan sedang 11 orang dan petani lahan luas 10 orang (Monografi Desa Karangsari, 2004), sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat berjumlah 56 orang (57,14 %) yang terdiri dari 41 orang petani lahan sempit, 14 orang petani lahan sedang dan 1 orang petani lahan luas. Petani yang menggunakan benih bersertifikat umumnya petani-petani maju yang membeli benih dari penangkar, sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat cenderung mengusahakan benih dari pertanaman sendiri, hal ini dikarenakan tingkat kesadaran serta keterbatasan biaya untuk membeli benih bersertifikat.

Keadaan luas lahan pemilikan usahatani di perdesaan sangat bervariasi. Menurut Sayogyo (1990), berdasarkan luas lahannya petani dibedakan kedalam 3 (tiga) katagori yaitu (1) petani lapis bawah yang memiliki luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar, (2) petani lapisan menengah yang memiliki luas lahan garapan antara 0,5 hektar sampai 1,0 hektar, (3) petani lapisan atas yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 1,0 hektar.

Deky Wahyu (1985) mengemukakan bahwa petani lapisan atas mempunyai motivasi dan empati yang tinggi, fatalisme yang kurang dan jaringan hubungan yang luas. Mereka menerima banyak unsur teknologi pertanian baru, memperhatikan segi pemasaran dan hidup hemat sehingga mereka mempunyai investasi yang lebih besar pula dalam mencari nafkah.

Menurut Sayogyo (1990), bahwa petani lapisan bawah mempunyai motivasi dan empati yang rendah serta fatalisme yang tinggi. Mereka merupakan lapisan petani yang paling lemah dalam hal modal kerja. Disamping itu petani lapisan menengah mempunyai sifat di antara kedua sifat lapisan-lapisan tersebut di atas.

Petani menurut Mosher (1984), dikategorikan memegang dua peranan yaitu sebagai juru tani (Cultivator) dan sekaligus sebagai seorang pengelola (Manajer) dalam usahatannya. Peranan pertama dari tiap petani adalah memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah pada tanaman, pemeliharaan ini mencakup

menyiapkan persemaian, menyebarkan benih, penyiangan, mengatur kelembaban tanah serta melindungi tanaman terhadap hama penyakit. Peranan lain yang dilakukan petani dalam usaha taninya adalah sebagai pengelola. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata, maka keterampilan pengelola mencakup kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan juga tercakup didalamnya terutama pengambilan alternatif-alternatif yang ada.

Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut : Terdapat perbedaan biaya, pendapatan dan R/C ratio dalam usahatani padi dengan menggunakan benih bersertifikat dan benih non sertifikat

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi, Waktu, Populasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan ada tidaknya petani yang menanam benih padi bersertifikat maupun tidak bersertifikat. Penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga Juli 2005. di Desa Karangari, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

2.2. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada petani responden yang ditentukan dengan cara *Random Sampling*. Populasi yang diambil sesuai dengan pembagian penggunaan benih sertifikat dan non sertifikat dengan berdasarkan strata pemilikan lahan usahatani.

Penarikan sampel secara acak dengan terlebih dahulu memisahkan berdasarkan strata luas lahan yang kemudian dialokasikan secara proporsional dan diasumsikan mengikuti sebaran normal dan dapat mewakili populasi untuk menentukan jumlah sampel responden berdasarkan strata luas lahan digunakan rumus :

Dalam penelitian ini strata dan jumlah sampel ditentukan berdasarkan data yang tersedia yaitu data responden yang akan dijadikan sampel ditentukan sebagai berikut :

1. Untuk penentuan sampel / responden yang menggunakan benih bersertifikat
2. Untuk menentukan jumlah sampel/responden yang menggunakan benih non sertifikat adalah : Data sekunder diperoleh dari informasi dan laporan dari lembaga/ instansi yang terkait. Dinas Pertanian, UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Pertanian,

2.3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan dan RC ratio digunakan rumus menurut Fadholi Hermanto (1993) :

$$\text{Biaya Produksi : } \mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan : TC : *Total Cost* / Biaya Total (Rp/Kg); TFC : *Total Fixed Cost* / Total Biaya Tetap (Rp); TVC : *Total Variabel Cost* / Total Biaya Variabel (Rp/Kg).

2. Pendapatan : $\mathbf{JI = TR - TC}$

$$\mathbf{TR = Y \cdot Hy}$$

Keterangan: JI : Pendapatan (Rp); TR : *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp); TC : *Total Cost* / Biaya Total (Rp); Hy : Harga jual (Rp).

3. RC Ratio : $\mathbf{R / C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$

Kriteria : R/C > 1, maka usahatani menguntungkan; R/C < 1, Maka Usahatani tidak menguntungkan; R/C = 1, maka usahatani dikatakan impas

4. Untuk membandingkan pendapatan, penerimaan atau R/C pada usahatani padi sawah antara yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat maka digunakan uji t, dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{X1 - X2}{\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

$$S^2 = \frac{(n1 - 1) S1^2 + ((n2 + 1) S2^2)}{n1 + n2 - 2}$$

Keterangan :

X1 = rata-rata pendapatan petani atau R/C petani yang menggunakan benih bersertifikat

X2 = rata-rata pendapatan petani atau R/C petani yang menggunakan benih non sertifikat

S² = ragam gabungan

S1² = ragam pendapatan atau R / C petani yang menggunakan benih bersertifikat

S2² = ragam pendapatan atau R / C petani yang menggunakan benih non sertifikat

Data yang telah terkumpul selama penelitian selanjutnya dianalisis yang terbagi dalam 2 kelompok data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digambarkan dengan kata-kata yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Untuk data kuantitatif yang berwujud angka pengukuran di proses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase (Suharsimi Arikunto, 1996).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Umum Petani Responden

3.1.1 Keadaan Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data dari 49 orang responden, pengelompokan petani menurut umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Umur

Umur Tahun	Penggunaan Benih		Jumlah	Persen %
	Bersertifikat	Non Sertifikat		
15 – 31	1	-	1	2,04
32 – 48	6	8	14	28,57
49 – 64	12	18	30	61,23
> 65	2	2	4	8,16
Jumlah	21	28	49	100

Sumber : Data Desa Karang Sari, 2005

Dari Tabel 1 diketahui bahwa sebagian petani responden termasuk dalam usia produktif. Batasan usia produktif menurut Kartomo Wirosoehardjo (1981) adalah penduduk yang berusia antara 15–64 tahun. Petani responden yang berusia produktif sebanyak 91,84% sisanya sebanyak 8,16 % adalah petani yang berusia lebih dari 65 tahun (tidak produktif).

Keadaan umum petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja. Petani yang berusia lebih dari 65 tahun memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan petani yang berusia dibawah 65 tahun.

3.1.2. Keadaan Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan responden pada umumnya tergolong sangat rendah, sebagian besar adalah tidak tamat SD sebanyak 63,36 % . Petani yang berpendidikan sampai dengan tamat SD sederajat sebanyak 24,49% dan sisanya adalah petani yang memiliki pendidikan SLTP sebanyak 12,25%. Untuk lebih

jelasan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden masih relatif rendah. Salah satu sebab adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini akan berpengaruh pada kelancaran kegiatan bertani.

3.1.3. Tanggungan Keluarga Petani Responden

Jumlah tanggungan keluarga petani responden terdiri dari istri, anak dan tanggungan lainnya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 tampak bahwa tanggungan keluarga petani responden yang paling menonjol sebanyak 65, 30% terdapat pada tanggungan 4–6 orang, sedangkan sebanyak 18,37 % adalah petani yang mempunyai tanggungan keluarga antara 7–9 orang dan sebanyak 16,33% adalah petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1 – 3 orang.

Tabel 2. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Penggunaan Benih		Jumlah	Persen %
	Bersertifikat	Non Sertifikat		
Tidak Tamat SD	10	21	31	63,26
Tamat SD	5	7	12	24,49
SLTP Sederajat	6	-	6	12,25
SLTA Sederajat	0	-	-	0
Jumlah	21	28	49	100

Sumber : Data Desa Karang Sari, 2005

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga (orang)	Penggunaan Benih		Jumlah	Persen %
	Bersertifikat	Non Sertifikat		
1 – 3	3	5	8	16,33
4 – 6	13	19	32	65,30
7 – 9	5	4	9	18,37
Jumlah	21	28	49	100

Sumber : Data Desa Karang Sari, 2005

3.1.4. Keadaan Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

Luas garapan petani dalam berusahatani padi sawah relatif sempit, pada umumnya lahan petani sebagian besar 0 – 0,5 Ha sebanyak 53,06 %. Petani yang

menggarap lahannya 0,5 – 1,0 Ha sebanyak 36,74 % dan petani yang mengolah lahannya > 1,0 Ha sebanyak 5 orang. Keadaan responden berdasarkan luas lahan garapan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

Luas Lahan (Ha)	Penggunaan Benih		Jumlah	Persen %
	Bersertifikat	Non Sertifikat		
< 0,5	6	20	26	53,46
0,5 – 1,0	11	7	18	36,4
> 1,0	4	1	5	10,20
Jumlah	21	28	49	100

Sumber : Data Desa Karang Sari, 2005

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat luas garapan petani responden masih relatif sempit. Keadaan umum responden semacam ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan dalam berusahatani padi sawah.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Biaya Usahatani Padi sawah.

Berdasarkan hasil analisis uji t terhadap biaya usahatani yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat dalam luas

garapan per hektar sebesar Rp5.441.108, meliputi biaya variabel, biaya tetap dan biaya lain-nya. Untuk pengeluaran biaya usahatani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp5.330.399 / Ha.

Untuk mengetahui komponen biaya usahatani yang dikeluarkan melalui penggunaan benih bersertifikat dan non sertifikat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komponen biaya usahatani.

Komponen Biaya	Biaya Usahatani (Rp)	
	Benih Sertifikat	Benih Non Sertifikat
A. Biaya Variabel		
Benih	60.920	52.120
Pupuk	682.603	748.145
Pestisida	114.514	136.263
Tenaga kerja	2.517.973	2.577.738
Biaya Tetap		
1. Sewa Lahan	1.591.141	1.572.924
2. Penyusutan Alat	72.232	76.988
3. Pajak	71.823	59.275
4. Lainnya	66.780	63.162
C. Bunga Bank (14% / tahun)	233.122	243.790
Jumlah	5.411.108	5.530.399

Sumber : Data Desa Karang Sari, 2005

Dalam penggunaan biaya usahatani tidak menunjukkan suatu perbedaan yang nyata, walaupun ada beberapa perlakuan yang tidak sama dari komponen tersebut, akan tetapi

diimbang juga dengan komponen lainnya seperti :

1. Rata-rata petani yang menggunakan benih bersertifikat sebanyak 20,307 Kg /Ha

dengan harga Rp 3.000 / Kg, sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat sebanyak 26,060 Kg / Ha dengan harga Rp 2.000 / Kg.

2. Untuk komponen biaya lainnya berupa biaya variabel, biaya tetap dan suku bunga Bank tidak berbeda nyata. Sehingga biaya yang dikeluarkan baik yang menggunakan benih bersertifikat maupun non sertifikat relatif sama.

3.2.2. Pendapatan Usahatani Padi sawah.

Sesuai dengan hasil perhitungan usahatani dalam luas garapan 1 Ha yang dikelola oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 1.186.588, terdiri dari penerimaan dikurangi biaya (Rp6.597.696 - Rp 5.411.108), sedangkan untuk yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 940.545 / Ha (Rp 6.470.944 – Rp 5.530.399).

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani yang diperoleh petani antara lain dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbedaan pendapatan usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat

Komponen	Penggunaan Benih	
	Bersertifikat (Rp)	Non Sertifikat (Rp)
1. Produksi	5,075 ton	4,978 ton
2. Harga	1.300	1.300
3. Penerimaan	6.597.696	6.470.944
4. Biaya	5.411.108	5.530.399
5. Pendapatan	1.186.588	940.545

Sumber : Data Desa Karang Sari, 2005

Melihat tabel 6 tersebut diatas terdapat suatu perbedaan pendapatan, hal ini disebabkan oleh perlakuan petani dalam menerapkan salah satu teknologi yang berbeda yaitu menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat. Adapun perbedaan tersebut antara lain :

1. Petani yang menggunakan benih non sertifikat beranggapan bahwa, benih sendiri atau dari petani lainnya yang keadaan di lapangannya sangat baik, bila ditanam

kembali akan menghasilkan produksi yang sama.

2. Harga benih bersertifikat harganya lebih mahal dan tidak tersedia di wilayah setempat.
3. Petani umumnya tidak menghitung–hitung secara rinci tentang berapa pendapatan atau keuntungan usahatannya.

3.2.3. R/C ratio Usahatani Padi sawah

Perbandingan antara penerimaan dengan pendapatan atau R/C yang diperoleh petani

dalam berusahatani padi antara yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat adalah sebagai berikut : R/C = 1,22 untuk penggunaan benih bersertifikat dan R/C = 1,17 untuk petani yang menggunakan benih non sertifikat.

Untuk mengetahui perbedaan R/C yang diperoleh dari masing-masing penggunaan benih yang bersertifikat dan non sertifikat, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. . Perbedaan nilai R / C Usahatani Padi yang menggunakan benih Bersertifikat dan benih Non Sertifikat.

Komponen	Penggunaan Benih	
	Bersertifikat (Rp)	Non Sertifikat (Rp)
1. Biaya (Cost)	5.411.108	5.530.399
2. Penerimaan (Revenue)	6.597. 596	6.470.944
3. Nilai R / C	1,22	1,17

Sumber : Data Desa Karang Sari, 2005

IV. KESIMPULAN

- (1) Besarnya biaya yang dikeluarkan per hektar antara usahatani padi yang menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat berbeda tidak nyata, adapun rata – rata biaya dengan menggunakan Benih Bersertifikat sebesar Rp 5.411.108, dan dengan Benih Non Sertifikat sebesar Rp 5.530.399 per hektar.
- (2) Pendapatan rata–rata per hektar usahatan padi yang menggunakan benih Bersertifikat dan Non Sertifikat, berbeda nyata. Untuk pendapatan usahatani padi yang menggunakan benih Bersertifikat sebesar

Berdasarkan tabel 7 terdapat perbedaan nilai R/C , bahwa R/C yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi, ini disebabkan oleh :

1. Nilai analisis ekonomi usahatannya lebih baik bila dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan benih non sertifikat.
2. Benih bersertifikat lebih memenuhi standar teknologi sehingga mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

- Rp 1.186.558, sedangkan yang menggunakan benih Non Sertifikat sebesar Rp940.545,- (selisih Rp 246.013),
- (3) Nilai R/C usahatani padi per hektar berbeda nyata, antara yang menggunakan benih Bersertifikat dan Non Sertifikat. Rata – rata nilai R/C yang menggunakan Benih Bersertifikat = 1,22, sedangkan rata – rata R/C untuk yang menggunakan benih Non Sertifikat = 1,17

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rodjak. 1996. Diktat Dasar Manajemen Usahatani, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
- Agung Dwi Handoyo. 2002. Analisis Usaha Pembibitan Durian. Fakultas Pertanian. UNPAD
- Basu Swasta, DH. 1982. Politik Harga dalam Pemasaran. Cetakan Pertama Penerbit CV Ananda. Yogyakarta
- Deky Wahyu. 1985. Perbedaan Pendapatan Petani Kentang Tiap Hektar Pada Berbagai Stratafikasi Lahan garapan yang Berbeda. Skripsi Fakultas Pertanian UNPAD
- Departemen Pertanian . 1998. Padi, Palawija, Sayur – Sayuran. Jakarta.
- Departemen Pertanian . 2003. Kumpulan Buku. Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, tanaman buah, Tanaman Kebun dan Tanaman Obat
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat. TA 1995/1996. Bahan Materi Pelaksanaan Kampanye dan Promosi Penggunaan Benih Bermutu
- Direktorat Bina Produksi Hortikultura. 1995. Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Departemen Pertanian. Jakarta
- Fadholi Hermanto. 1993. Ilmu Usahatani. CV Penebar Swadaya. Jakarta.
- Faisal Karsyono. 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Jakarta
- Gunawan Sumodiningrat. 2001. Menuju Swasembada Pangan Revolusi Hijau. RBI Jakarta.
- Hendarto Kuswanto. 1997. Analisis Benih. Penerbit Andi Hakim. Yogyakarta
- Kartom Wirosuharjo. 1981. Dasar-dasar Demografi. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kotler, Philip. 1992. Manajemen Pemasaran. Jilid 2. PT Prenhallindo. Jakarta
- Lita Sutopo. 1998. Teknologi Benih. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Maman Haeruman. 1999. Mata Kuliah Pembangunan Pertanian. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Masri Singarimbun. 1987. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta
- Mosher, A. T. 1984. Menggerakkan dan Membangun Pertanian (Syarat – syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi). CV Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Mul Mulyani Sutejo. 1994. Pupuk dan Cara Pemupukan. Rineka Cipta. Jakarta
- Ooy. S. Usman., Husin M.Toha., Irsal Las. 2003. Diskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi
- Rogers, E. M. dan F. F. Shoemaker. 1971. Communication of Innovations. Social Change Cultural Society. New York : The Free Press
- Sayogyo.1990. Sosiologi Pedesaan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Soedarsono Hadisapoetro. 1975. Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani..

- Departemen Ekonomi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta
- Soeharjo dan Dahlan Patong. 1973. Sendi – Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil – hasil Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya
- Sucipto Kartowinoto. 1982. Pengelolaan Plasma Nutfah Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor
- Suharsimi Arikunto. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Rieneka Cipta. Jakarta
- Tomek, William G. dan Robinson, Kenneth I. 1981. Agricultural Product Prices. Second Edition. Cornel University Press. Ilthaca, New York
- Totok Mardikanto dan Sri Sutarni. 1990. Komunikasi Pembangunan. Universitas Sebelas Maret, University Press. Surakarta.
- Vincent Garperzt. 1991. Teknik Penarikan Contoh Untuk Penelitian Survey. Edisi Pertama. Tarsito. Bandung
- Wahyu Qomara Mugnisjah dan Asep Setiawan. 1995. Dasar- dasar Pengantar Produksi Benih. Cetakan kedua. PT. Grafindo Pers